

## KONJUNGSI EKSTRATEKSTUAL DALAM *HIKAYAT ABU SAMAH*

Putri Pandan Arum<sup>1,\*</sup>, & Asep Yudha Wirajaya<sup>2</sup>

Universitas Sebelas Maret

\* Pos-el: putripandan4952@gmail.com

### ABSTRAK

*Hikayat Abu Samah* merupakan salah satu hikayat yang berisi cerita keagamaan. Karya sastra melayu klasik memiliki banyak unsur kebahasaan khususnya unsur kebahasaan bahasa Melayu cikal bakal bahasa Indonesia, salah satu contohnya adalah *Hikayat Abu Samah* penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas konjungsi ekstratekstual yang ada dalam *Hikayat Abu Samah*. Penelitian ini akan mengkaji jenis, posisi, beserta fungsi konjungsi ekstratekstual yang terdapat dalam *Hikayat Abu Samah*. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks *Hikayat Abu Samah* yang telah ditransliterasikan. Sementara itu, data dalam penelitian ini adalah konjungsi ekstratekstual yang ada pada *Hikayat Abu Samah*. Teknik pengumpulan yang dipakai, yaitu teknik pustaka. Hasil penelitian menunjukkan lima jenis konjungsi ekstratekstual yaitu *maka*, *adapun*, *hatta*, *syahdan*, dan *sebermula*. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan di awal dan tengah kalimat adalah *maka* dan *adapun*. Sementara itu, konjungsi ekstratekstual *hatta*, *syahdan*, dan *sebermula* hanya ditemukan di awal kalimat. Fungsi konjungsi ekstratekstual *maka* dan *adapun* adalah pembuka kalimat untuk menekankan pokok pembicaraan dan sebagai pembatas kalimat satu dengan kalimat lain. Fungsi konjungsi ekstratekstual *hatta* dan *sebermula* adalah pembuka alinea baru, dan sebagai padanan arti kata yang lain. Sementara itu, konjungsi ekstratekstual *syahdan* berfungsi untuk pembuka alinea baru.

**Kata kunci:** Konjungsi, ekstratekstual, Hikayat Abu Samah

### ABSTRACT

*Hikayat Abu Samah* is one of the sagas that contains religious stories. Classical Malay literature have many linguistic elements, especially linguistic elements of Malay, the forerunner of Indonesian, one example is *Hikayat Abu Samah*, this study aims to discuss extratextual conjunctions in *Hikayat Abu Samah*. The qualitative descriptive research method is the method used in this study. This research uses data sources in the form of transliterated *Hikayat Abu Samah* texts. Meanwhile, the data in this study are extratextual conjunctions in *Hikayat Abu Samah*. The collection technique used is the library technique. The results showed five types of extratextual conjunctions, namely:

*maka, adapun, hatta, syahdan, dan sebermula. The extratextual conjunctions found at the beginning and middle of sentences are maka and adapun. Meanwhile, the extratextual conjunctions hatta, syahdan, and sebermula are found only at the beginning of sentences. The function of extratextual conjunctions maka and adapun is for opening sentences to emphasize the subject and as a sentence delimiter from one sentence to another. Meanwhile, the extratextual conjunction of syahdan serves to open a new paragraph.*

**Keywords:** *extra-textual, conjunctions, Hikayat Abu Samah*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai media atau alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Wirajaya et al., 2020). Bahasa termasuk ke dalam salah satu dari tujuh unsur budaya, sehingga bahasa tidak bisa bahkan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Keesing (dalam Syakhrani & Kamil, 2022) menyatakan bahwa bahasa menduduki peranan yang penting sekali dalam mewujudkan pemahaman mengenai fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, membangun tradisi budaya lalu mewariskan budaya tersebut kepada generasi penerusnya.

Penggunaan bahasa tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi. Bahasa juga digunakan dalam berbagai karya sastra. Bahasa dan karya sastra merupakan satu kesatuan keduanya tidak bisa dipisahkan karena karya sastra merupakan produk bahasa (Suhendra, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, sastra diartikan sebagai 1) ‘bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)’; 2) ‘kesusastraan’; 3) ‘kitab ilmu pengetahuan’; 4) ‘pustaka; primbon’ (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya); 5) ‘tulisan’; ‘huruf’. Sementara itu, dalam bahasa Sansekerta sastra berarti mengajar atau alat untuk memberi pengajaran (Tim, 2020).

Wellen dan Warren (dalam Suhendra, 2019) menyatakan sastra sebagai kajian kreatif. Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, bisa diambil kesimpulan sastra merupakan tulisan kreatif yang berisi pengajaran (Prasetya & Wirajaya, 2020). Ada banyak macam karya sastra, sastra Melayu merupakan salah satu contohnya. Salah satu jenis karya sastra melayu, yaitu sastra melayu klasik (Braginsky, 1998; Iskandar, 1996; Winstedt, 1991; Wirajaya, Asep Yudha, 2020; Yock Fang, 2018). Dikatakan sebagai sastra Melayu klasik karena merupakan karya sastra masyarakat Melayu yang menggunakan bahasa Melayu serta belum terpengaruh modernisasi atau westernisasi (Kurniawan et al., 2022:1)

Sastra Melayu klasik misalnya seperti hikayat, adat dan undang-undang, sastra kitab, sejarah, obat-obatan, dan maklumat raja. Hikayat merupakan salah satu di antara banyak karya sastra Melayu klasik yang berbentuk prosa (Wirajaya, 2020). Dalam khazanah

kesusastraan Indonesia, hikayat merupakan ragam folklore yang memiliki konveksi salah satunya lapisan makna tersendiri yang sesuai dengan folklor yang dimiliki tersebut (Ekawati, 2015). Hikayat berisi berbagai macam hal seperti cerita, sejarah, keagamaan, biografi, kepahlawanan, silsilah yang bersifat rekaan, undang-undang atau gabungan dari hal-hal tersebut yang bertujuan untuk pelipur lara, meramaikan pesta, atau membangkitkan semangat juang (Farisha et al., n.d.)

*Hikayat Abu Samah* merupakan salah satu hikayat yang berisi cerita keagamaan. Karya sastra melayu klasik memiliki banyak unsur kebahasaan khususnya unsur kebahasaan bahasa Melayu cikal bakal bahasa Indonesia, salah satu contohnya adalah *Hikayat Abu Samah*. Pengkajian unsur kebahasaan dalam sastra melayu klasik dapat memberikan rujukan dan meningkatkan pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia (Yasin, 2018).

Meskipun demikian, pengkajian terhadap unsur kebahasaan yang terdapat dalam *Hikayat Abu Samah* belum banyak dilakukan. Satu unsur kebahasaan yang paling menonjol dalam *Hikayat Abu Samah* adalah konjungsi ekstratekstual.

Konjungsi bisa disebut juga kata hubung diartikan sebagai kata yang memiliki fungsi penghubung dalam kalimat baik kata dengan kata, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Konjungsi berfungsi menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dalam kalimat (Rastuti, 2018:3). Konjungsi atau kata hubung memiliki peran yang penting dalam suatu bahasa sehingga pengkajian terhadap konjungsi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas konjungsi ekstratekstual yang ada dalam *Hikayat Abu Samah*. Penelitian ini akan mengkaji jenis, posisi, beserta fungsi konjungsi ekstratekstual yang terdapat dalam *Hikayat Abu Samah*.

Penelitian yang membahas mengenai konjungsi ekstratekstual pada naskah-naskah Melayu sudah pernah dilakukan sebelumnya. Widayati (2004) mengkaji konjungsi ekstratekstual yang terdapat pada *Hikayat Bayan Budiman*. Dari penelitian tersebut, konjungsi ekstratekstual yang ditemukan antara lain *alkisah, adapun, bahwa* atau *bahawa, arkian, akan hal bermula, hatta, maka, hubaya-hubaya, maka adatah, syahdan*, dan *sebermula*. Konjungsi-konjungsi tersebut ditemukan di posisi awal kalimat. Sementara itu, konjungsi yang ditemukan pada tengah kalimat antara lain *hatta, adapun, hubaya-hubaya, akan hal, maka, bahwa/bahawa, maka adalah*, dan *syahdan*.

Qomaruddin (2011) mengkaji konjungsi ekstratekstual dalam Teks Hikayat Bakhtiar. Dari penelitian tersebut, konjungsi yang ditemukan pada bagian awal kalimat antara lain *alkisah maka, sebermula, kelakian, adapun, arkian, hatta arkian maka, kelakian maka, hatta maka, sebermula maka, syahdan maka, bermula adapun*, dan *sebermula adapun*. Sementara itu, konjungsi pada bagian tengah kalimat antara lain *maka, adapun,arkian maka, kelakian,*

*syahdan, hatta maka, syahdan maka, kelakian maka, dan bermula adapun*. Qomaruddin (2011) membagi fungsi konjungsi ekstratekstual yang ada pada *Hikayat Bakhtiar* menjadi tiga yakni sebagai padanan arti kata yang lain, pembuka cerita dan pembuka kalimat.

Yasin (2018) mengkaji konjungsi ekstratekstual pada teks *Al-Mutawassimīn*. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan konjungsi ekstratekstual yang ada di awal kalimat meliputi *adapun* dan *bermula* dan konjungsi *maka* di posisi awal serta tengah kalimat. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan berfungsi untuk wacana pengantar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan, dapat disimpulkan pengkajian terhadap konjungsi ekstratekstual pada sastra melayu klasik belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian terhadap *Hikayat Abu Samah* belum pernah dilakukan. Untuk memperkaya referensi mengenai konjungsi ekstratekstual pada sastra melayu klasik, maka penelitian terhadap *Hikayat Abu Samah* perlu dilakukan.

## B. KERANGKA TEORI

Hikayat Abu Samah tergolong ke dalam sastra zaman islam. Sastra zaman islam atau sastra islam merupakan sastra yang berisi mengenai orang islam dan segala perbuatan salehnya (Fang, 2011:237). Roolvink (Fang, 2011:238) membagi sastra islam menjadi lima jenis yaitu cerita pahlawan Islam, cerita Nabi Muhammad, sastra kitab, cerita Sahabat Nabi Muhammad, dan cerita Al-Qur'an. Dari kelima jenis sastra islam tersebut, *Hikayat Abu Samah* termasuk ke dalam jenis cerita Sahabat Nabi. Cerita sahabat nabi merupakan sastra Islam yang berisi tentang orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan Nabi Muhammad. *Hikayat Abu Samah* menceritakan Umar bin Khattab dan putranya yang bernama Abu Samah.

(Kridalaksana, 2009:131) mengartikan konjungsi sebagai partikel yang berfungsi sebagai penghubung kata dan kata, frasa dan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, maupun paragraf dengan paragraf. Konjungsi atau kata penghubung merupakan kata atau ungkapan yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat (Mustakim & Febriana, 2011:82). Putrayasa (dalam Rasmijah, 2016) mendefinisikan konjungsi sebagai kategori yang memiliki fungsi memperluas suatu satuan pada sebuah konstruksi hipotaktis dan menghubungkan dua satuan atau lebih dalam suatu konstruksi.

Putrayasa (dalam Rasmijah, 2016) membagi konjungsi menjadi dua berdasarkan letaknya, yakni konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat. Konjungsi intrakalimat merupakan konjungsi yang berguna untuk menghubungkan satuan-satuan, kata dan kata, frasa dan frasa, maupun klausa dan klausa. Sementara itu, konjungsi ekstrakalimat dibedakan menjadi konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual. Konjungsi intratekstual

berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat maupun paragraf dengan paragraf, misalnya *walaupun demikian, sekalipun, bahkan, dan apalagi*.

Konjungsi ekstratekstual berfungsi menghubungkan wacana dengan dunia di luar bahasa, contohnya *maka, alkisah, adapun, maka itu, begitu, mengenai, syahdan*. Kridalaksana (dalam Yasin, 2018) mengemukakan bentuk lain dari konjungsi ekstratekstual adalah *sebermula, omong-omong, mengenai, maka itu, maka, teringatnya, dan hubaya-hubaya*. Mustakim & Febriana (2011:84) menambahkan contoh konjungsi ekstratekstual adalah *arkian, bermula, alkisah, hatta, adapun, dan syahdan*.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini (Herdiansyah, 2012; Moleong, 2017; Ratna, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, tidak menekankan pada angka dan data yang dikumpulkan berupa gambar atau kata-kata, serta menekankan pada makna (Sugiyono, 2013:13-14). Penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks *Hikayat Abu Samah* yang telah ditransliterasikan oleh Khalsum (2021) yang dapat diakses di laman [Hikayat Abu Samah: Suntingan Teks Disertai Kajian Difusi Kebudayaan \(uns.ac.id\)](https://uns.ac.id). Sementara itu, data dalam penelitian ini adalah konjungsi ekstratekstual yang ada pada *Hikayat Abu Samah*. Teknik pengumpulan yang dipakai, yaitu teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan langsung dalam dokumen (Hasan dalam Yasin, 2018). Metode distribusional merupakan metode yang dipilih untuk menganalisis data yang ditemukan. Metode distribusional merupakan metode analisis yang memanfaatkan bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya (Nur & Lukman, 2019).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Sinopsis *Hikayat Abu Samah*

Umar bin Khattab memiliki dua orang putra, Abdullah dan Abu Samah namanya. Abu Samah memiliki paras yang elok rupanya. Ketika membaca Al-Quran nyaring suaranya, seperti Nabi Daud *alaihi salam*. Suatu hari, Abu Samah ikut ayahnya, Umar bin Khattab pergi ke negeri Kalwan untuk berperang. Umar bin Khattab kembali ke Madinah dengan kemenangan di pihaknya.

Suatu ketika Abu Samah sakit dan tidak bisa berbuat apa pun selain berbaring di tempat tidur. Untuk kesembuhan anaknya, Umar Bin Khattab bernazar akan memerdekakan hambanya tiga orang laki-laki dan memberi makan serta pakaian seratus orang. Dengan

takdir Allah, Abu Samah sembuh dari penyakitnya. Setelah sembuh, Sahabat-sahabat Rasulullah rindu dengan suara mengaji Abu Samah. Maka, mengajilah Abu Samah di hadapan sahabat-sahabat Rasulullah.

Setelah selesai, Abu Samah berjalan-jalan hingga sampai ke pemukiman orang Yahudi. Abu Samah bertemu dengan orang Yahudi kemudian mengatakan bahwa ia sedang berjalan-jalan untuk mengibur-iburkan penyakitnya. Kemudian, orang Yahudi itu mengatakan bahwa ia mempunyai obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit, termasuk penyakit yang diderita Abu Samah. Mendengar hal itu, Abu Samah tergiur dan ingin mencoba obat itu. Maka, diambilah arak dan diberikan kepada Abu Samah, karena tidak mengetahui minuman tersebut adalah arak, Abu Samah pun meminumnya hingga mabuk.

Dalam keadaan mabuk, Abu Samah masuk ke rumah seorang perempuan Yahudi dan berbuat zina hingga menyebabkan seorang perempuan itu hamil. Keesokan harinya, Abu Samah sadar dan memohon kepada perempuan itu untuk tidak memberitahu siapapun apa yang telah dilakukannya malam itu. Pada suatu ketika, perempuan Yahudi itu mendatangi Umar bin Khattab dan menceritakan semua perbuatan anaknya. Umar bin Khattab yang mengetahui perbuatan anaknya menghukum Abu Samah sesuai dengan hukum Allah hingga Abu Samah meninggal dunia.

## 2. Konjungsi Ekstratekstual dalam *Hikayat Abu Samah*

Di bawah ini akan dijelaskan jenis, posisi, serta fungsi konjungsi ekstratekstual yang terdapat dalam *Hikayat Abu Samah*.

### a. *Maka*

Konjungsi ekstratekstual dalam teks *Hikayat Abu Samah* ditunjukkan dengan penggunaan kata *maka*. Contoh pemakaian konjungsi ekstratekstual *maka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**Maka** Umar itu terlalu keras akan hukumnya daripada segala khalifah yang lain “ (Hikayat Abu Samah:3).

“Setelah Amirul Mukminin mendengar kata Abu Samah yang demikian itu, **maka** dibawanya Abu Samah pergi berperang itu” (Hikayat Abu Samah: 6).

“**Maka** dengan tolong Tuhan khairu’l-nāshirina **maka** negeri itu pun pecahlah diperangi oleh Amirul Mukminin Umar bin Khattab radiallahu ‘alanhu” (Hikayat Abu Samah:7)

Pada beberapa kutipan-kutipan yang disajikan di atas dapat dikatakan bahwa teks *Hikayat Abu Samah* memakai konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan yakni kata *maka*. Jika, diamati dari beberapa kutipan di atas konjungsi

ekstratekstual *maka* berfungsi untuk membuka suatu kalimat dan menekankan pokok pembicaraan serta sebagai pembatas kalimat satu dengan kalimat lain. Selain itu, konjungsi ekstratekstual *maka*, berfungsi sebagai padanan arti kata lain yaitu ‘lalu’ dan ‘sudah itu lalu’.

Penggunaan konjungsi ekstratekstual *maka* pada *Hikayat Abu Samah* ditemukan pada awal kalimat dan tengah kalimat. Penggunaan konjungsi *maka* paling banyak ditemukan pada bagian awal kalimat dibandingkan pada bagian tengah kalimat.

#### **b. Adapun**

Konjungsi ekstratekstual dalam teks *Hikayat Abu Samah* ditunjukkan dengan penggunaan kata *adapun*. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan di bawah ini.

“... **adapun** nama Tuan hamba ini Abu Samah, karena hamba ini sakit terlalu sangat dan aku hendak mengibur-iburkan penyakit hamba ini...” (Hikayat Abu Samah: 15).

“Maka kata perempuan itu, “Hai Amirul Mukminin **adapun** anakda Abu Samah mengerjakan itu di dalam mabuknya...” (Hikayat Abu Samah: 30).

“... **adapun** hamba sekalian ini gantinya Abu Samah itu” (Hikayat Abu Samah: 52)

“**Adapun** pekerjaan ini dengan kodrat Allah Taali jua...” (Hikayat Abu Samah: 68)

Pada beberapa kutipan-kutipan yang ditunjukkan di atas dapat dikatakan bahwa teks *Hikayat Abu Samah* memakai konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan yakni kata *adapun*. Jika, diamati dari beberapa kutipan di atas konjungsi ekstratekstual *adapun* berfungsi untuk menekankan pokok pembicaraan baik yang berada pada awal kalimat maupun di tengah kalimat. Konjungsi ekstratekstual *adapun* juga berfungsi pembuka suatu kalimat.

Penggunaan konjungsi ekstratekstual *adapun* pada *Hikayat Abu Samah* ditemukan pada awal kalimat dan tengah kalimat. Penggunaan konjungsi *adapun* paling banyak ditemukan pada bagian awal kalimat dibandingkan pada bagian tengah kalimat. Konjungsi ekstratekstual *adapun* tidak menimbulkan arti baru (Yasin, 2018).

#### **c. Hatta**

Konjungsi ekstratekstual dalam teks *Hikayat Abu Samah* ditunjukkan dengan penggunaan kata *hatta*. Hal ini dapat diamati pada kutipan di bawah ini.

“**Hatta** beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri Kalwan” (Hikayat Abu Samah:7).

“**Hatta** beberapa lamanya maka ia pun sampailah ke Madinah” (Hikayat Abu Samah: 8).

“**Hatta** beberapa lamanya, maka ia pun sampailah ke rumahnya” (Hikayat Abu Samah:9)

“**Hatta** sekalian sahabat mendengar suaranya...” (Hikayat Abu Samah: 13)

“*Hatta* sekalian sahabat lalu ia kembali masing-masing pulang ke rumahnya” (Hikayat Abu Samah: 13)

Pada beberapa kutipan-kutipan di atas dapat dikatakan bahwa teks *Hikayat Abu Samah* memakai konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan yakni kata *hatta*. Wilkinson mengemukakan bahwa kata *hatta* dapat digunakan sebagai pembuka alinea, serta dapat diartikan ‘kemudian; lalu’ (Barried dalam Widayati, 2004). Jika diamati dari beberapa kutipan di atas, konjungsi ekstratekstual *hatta* berfungsi sebagai pembuka kalimat dan pembuka alinea. Selain itu, konjungsi ekstratekstual *hatta*, berfungsi sebagai padanan arti kata lain yaitu ‘lalu’ dan ‘kemudian’.

Penggunaan konjungsi ekstratekstual *hatta* pada *Hikayat Abu Samah* ditemukan pada awal kalimat saja. Penggunaan konjungsi *hatta* paling banyak ditemukan pada bagian awal kalimat sebagai pembuka alinea dibandingkan sebagai penghubung antarkalimat.

#### d. *Syahdan*

Konjungsi ekstratekstual pada teks *Hikayat Abu Samah* ditunjukkan dengan penggunaan kata *syahdan*. Hal ini dapat diamati pada kutipan di bawah ini.

“*Syahdan* maka tiada sekali-kali tiliknya pada yang jahat lagi maka Amirul Mukminin...” (Hikayat Abu Samah:3).

“*Syahdan*, suaranya jikalau ia mengaji quran seperti ...” (Hikayat Abu Samah: 4).

“*Syahdan* maka pada zaman itu seorang pun tiada seperti ...” (Hikayat Abu Samah:5)

“*Syahdan*, maka dipegang senjatanya lalu ia berjalan serta segala rakyatnya” (Hikayat Abu Samah: 7)

Pada beberapa kutipan-kutipan di atas dapat dikatakan bahwa teks *Hikayat Abu Samah* memakai konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan yakni kata *syahdan*. Pada teks *Hikayat Abu Samah* konjungsi *syahdan* hanya ditemukan pada awal kalimat. Jika, diamati dari beberapa kutipan di atas konjungsi ekstratekstual *syahdan* berfungsi sebagai pembuka kalimat dan pembuka alinea baru. Penggunaan konjungsi *syahdan* paling banyak ditemukan pada bagian awal kalimat sebagai pembuka alinea baru.

#### e. *Sebermula*

Konjungsi ekstratekstual pada teks *Hikayat Abu Samah* ditunjukkan dengan penggunaan kata *sebermula*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“*Sebermula*, maka pada suatu hari Amirul Mukminin Umar itupun mendatangi negeri Kalwan...” (Hikayat Abu Samah: 6).

“*Sebermula, maka suatu hari maka mufakat segala Yahudi hendak membawa kanak-kanak..*” (Hikayat Abu Samah: 24).

“*Sebermula maka menangislah sekalian mereka*” (Hikayat Abu Samah:44)

Pada beberapa kutipan-kutipan di atas dapat dikatakan bahwa teks *Hikayat Abu Samah* memakai konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan yakni kata *sebermula*. Jika, diamati dari beberapa kutipan di atas konjungsi ekstratekstual *sebermula* berfungsi sebagai pembuka alinea baru. Kata *sebermula* merupakan modifikasi dari kata dasar *mula*, yang berarti ‘pada mulanya; pertama-tama’. Konjungsi ekstratekstual *sebermula*, dapat berfungsi sebagai padanan arti kata lain yaitu ‘pada mulanya’ dan ‘pertama-tama’. Penggunaan konjungsi ekstratekstual *sebermula* pada *Hikayat Abu Samah* hanya ditemukan pada awal kalimat. Penggunaan konjungsi *sebermula* tidak menimbulkan makna baru.

Berikut tabel konjungsi ekstratekstual yang terdapat dalam *Hikayat Abu Samah* beserta posisinya dalam kalimat.

**Tabel**  
**Konjungsi ekstratekstual beserta posisinya dalam *Hikayat Abu Samah***

No	Konjungsi Ekstratekstual	Posisi	
		Awal	Tengah
1	Maka	227	103
2	Adapun	1	3
3	Hatta	5	-
4	Syahdan	12	-
5	Sebermula	3	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat lima jenis konjungsi ekstratekstual yang ada pada teks *Hikayat Abu Samah*. Kelima konjungsi tersebut adalah 1) *maka* ditemukan sejumlah 330, sejumlah 227 berada di posisi awal kalimat dan sejumlah 103 ditemukan di tengah kalimat; 2) *adapun* ditemukan sejumlah 4 kali, 1 yang ada di awal kalimat dan 4 lainnya berada di tengah kalimat; 3) *hatta* ditemukan sejumlah 5 yang berada di awal kalimat; 4) *syahdan*, ditemukan sebanyak 12 pada posisi awal kalimat; 5) *sebermula*, ditemukan sejumlah 3 yang berada di posisi awal kalimat.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap teks *Hikayat Abu Samah* dapat disimpulkan bahwa teks *Hikayat Abu Samah* memiliki lima jenis konjungsi ekstratekstual, yaitu *maka*, *adapun*, *hatta*, *syahdan*, dan *sebermula*. Konjungsi ekstratekstual yang paling dominan dalam teks *Hikayat Abu Samah* adalah *maka*. Konjungsi ekstratekstual yang ditemukan di awal dan tengah kalimat adalah *maka* dan *adapun*. Sementara itu, konjungsi ekstratekstual *hatta*, *syahdan*, dan *sebermula* hanya ditemukan di awal kalimat. Fungsi konjungsi ekstratekstual *maka* dan *adapun* adalah pembuka kalimat untuk menekankan pokok pembicaraan dan sebagai pembatas kalimat satu dengan kalimat lain. Fungsi konjungsi ekstratekstual *hatta* dan *sebermula* adalah pembuka alinea baru, dan sebagai padanan arti kata yang lain. Sementara itu, konjungsi ekstratekstual *syahdan* berfungsi untuk pembuka alinea baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19 M*. INIS.
- Ekawati, M. (2015). "Pembelajaran Menemukan Unsur-Unsur Intrinsik Hikayat Melalui Model Student Teams Achievement Divisions (STAD)." *Jurnal Pesona*, 1(1), 50–58.
- Fang, L. Y. (2016). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Farisha, S. S., Emelia, H., & Sulastri, S. (n.d.). "Analisis Konsep Hikayat."
- Herdiansyah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. In *Jakarta: Salemba Humanika* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Libra.
- Khalsum, A. U. (2021). "Suntingan Teks Hikayat Abu Samah Disertai Kajian Difusi Kebudayaan." Surakarta: Artikel Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana. (2009). Kamus Linguistik Edisi Keempat. In *PT. Gramedia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, B., Wirajaya, A. Y., & Sudardi, B. (2022). *Khazanah Naskah Melayu Klasik*. Klaten: Penerbit Lakeisha. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1462>
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Mustakim, & Febriana, L. (2011). *Cerdas Berbahasa Indonesia Sesuai EYD*. Jakarta: Penebar Plus.

- Nur, T., & Lukman, F. (2019). "Analisis Data Penelitian Bahasa Menggunakan Metode Distribusional." In *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab XII*.
- Prasetya, B. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah "Kitab Pengajaran." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 183–194.
- Qomaruddin, M. (2011). "Konjungsi Estratekstual Bahasa Melayu dalam Sastra Melayu Klasik: Studi Kasus dalam teks Hikayat Bakhtiar." Surakarta: Tesis Universitas Sebelas Maret.
- Rasmijah. (2016). Kemampuan Siswa Menggunakan Konjungsi Intrakalimat dan Ekstrakalimat dalam Karangan Narasi. *Edu-Kata*, 3(1), 65–70.
- Rastuti, M. G. H. P. (2018). *Preposisi & Konjungsi*. Klaten: Intan Pariwara PT.
- Ratna, N. K. (2021). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Suhandra, I. R. (2019). "Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi." *Cordova Jurnal*, 24(37), 172–182. [https://doi.org/10.1501/tarar\\_0000000200](https://doi.org/10.1501/tarar_0000000200)
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tim. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Widayati, D. (2004). "Konjungsi Ekstratekstual Dalam Hikayat Bayan Budiman." 1–16.
- Winstedt, R. (1991). *A History of Classical Malay Literature*. Oxford University Press.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2020). *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik* (M. T. Handayani (ed.)). Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori* (Ketiga).
- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & Warto. (2020). Representation of the Communication Strategy for the Da'wah of the Sufi Order in Syair Nasihat as an Effort to Strengthen National Unity. *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.010>
- Yasin, D. M. (2018). "Konjungsi Ekstratekstual dalam Teks Al-Mutawassimin." *Ramah : Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 115–131.

Yock Fang, L. (2018). A History of Classical Malay Literature. In *A History of Classical Malay Literature*. <https://doi.org/10.1355/9789814459891>

